

Problematika Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas 1 Ditinjau dari Pendidikan Pra Sekolah

Iqrima Oktavia¹, Achmad Ruslan Afendi²

^{1,2}UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Jl. H. A. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
octaviaimajuga@gmail.com

Abstract

Online learning is carried out as an adaptation to the Covid-19 pandemic. Class 1 learning activities are carried out through the whatsapp application and are guided by parents from home. In practice, the teacher has difficulty reaching out and providing direct learning guidance. Students who are just entering the initial stages of formal education experience various problems. The purpose of this study is to find out the implementation of online learning and what problems students experience when viewed from the educational background of students who have graduated or not from kindergarten/PAUD. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The results of the study show that the problems of online learning when viewed from an educational background have similarities, namely the lack of interest in learning among students, learning fatigue quickly, SSE applications have problems, and parents have difficulty guiding students to learn from home. While the difference lies in the lack of ability to read and understand reading texts of students who do not graduate from pre-school education.

Keywords: Problematics, Online, Pre-School Education, Learning Readiness

Abstrak

Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai adaptasi adanya pandemi covid-19. Kegiatan pembelajaran kelas 1 dilaksanakan melalui aplikasi whatsapp dan dibimbing oleh orang tua dari rumah. Dalam pelaksanaannya guru kesulitan menjangkau dan memberikan bimbingan belajar secara langsung. Peserta didik yang baru memasuki tahap awal pendidikan formal mengalami berbagai problematika. Tujuan penelitian ini mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring serta problematika apa saja yang dialami peserta didik jika ditinjau dari latar belakang pendidikan peserta didik tamatan atau bukan TK/PAUD. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan problematika pembelajaran daring apabila ditinjau dari latar belakang pendidikan yang memiliki persamaan yaitu kurangnya minat belajar peserta didik, cepat lelah belajar, aplikasi SSE bermasalah, dan orang tua kesulitan membimbing peserta didik belajar dari rumah. Sedangkan perbedaannya terletak pada kurangnya kemampuan membaca dan memahami teks bacaan peserta didik yang bukan tamatan pendidikan pra sekolah.

Kata Kunci: Problematika, Daring, Pendidikan Pra Sekolah, Kesiapan Belajar

Copyright (c) 2023 Iqrima Oktavia, Achmad Ruslan Afendi

✉ Corresponding author: Iqrima Oktavia

Email Address: octaviaimajuga@gmail.com (Jl. H. A. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kota Samarinda, Kalimantan Timur)

Received 11 June 2023, Accepted 18 June 2023, Published 20 June 2023

PENDAHULUAN

Problematika berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah hal yang masih menimbulkan perdebatan, atau sesuatu yang masih menimbulkan masalah yang harus dipecahkan. Problematika juga dapat diartikan sebagai hal yang dapat menghalangi tercapainya suatu tujuan (Handarini and Wulandari 2020). Pembelajaran dalam jaringan atau yang disingkat dengan pembelajaran daring menjadi tantangan bagi pendidikan di Indonesia. Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi untuk mencegah penyebaran covid-19, karena memberikan jarak antara siswa untuk tetap belajar tanpa menciptakan kerumunan. (Handarini and Wulandari 2020) Pembelajaran daring atau bisa juga disebut *online learning*. Pembelajaran daring merupakan sebuah system pembelajaran yang

mampu memfasilitasi peserta didik belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi (Prasetyo and Zulela 2021). Kemudian Wong berpendapat pembelajaran daring adalah pembelajaran yang secara keseluruhan bergantung pada perangkat teknologi dan internet (Wong 2023).

Pembelajaran daring yang umumnya diterapkan disekolah-sekolah berupa video pembelajaran online via youtube, materi pembelajaran online, dan video interaktif seperti *zoom* atau *google meet*. Hal ini senada dengan pendapat Prasetyo, pada pembelajaran daring guru memberikan materi pada peserta didik dengan cara mengunggah materi pembelajaran, dan melakukan diskusi pada forum chatting, webinar, maupun *teleconference* (Prasetyo and Zulela 2021). Perubahan sistem pembelajaran yang semula konvensional menjadi daring ini membutuhkan waktu agar dapat diimplementasikan sepenuhnya. Banyak diantaranya tenaga pendidik, peserta didik, bahkan orang tua mengalami kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran daring. Sebagaimana pendapat Kruszewska bahwa implikasi pembelajaran online memberikan dampak negative pada anak-anak sekolah dasar yang mengalami kesulitan lebih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru yaitu pembelajaran daring (Kruszewska, Nazaruk, and Szewczyk 2022).

Peserta didik sekolah dasar khususnya kelas 1 baru memasuki jenjang sekolah formal. Namun karena kondisi pandemic, peserta didik langsung dihadapkan dengan situasi dan kondisi belajar yang berbeda. Guru tidak mampu memberikan bimbingan pembelajaran secara langsung. Salah satu solusi dari pembelajaran daring agar menunjang kemajuan belajar peserta didik dalam kondisi pandemic adalah dengan memaksimalkan peran orang tua untuk mendampingi dan mengawasi anak belajar mandiri di rumah. (Anugrahana 2020). Karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Namun tidak semua orang tua memiliki waktu dan kesempatan untuk mendampingi peserta didik belajar. Beberapa alasan diantaranya karena orang tua bekerja dan belum mampu mengoperasikan gawai dengan baik. Hal ini lah yang kemudian menimbulkan problematika dalam pembelajaran daring peserta didik kelas 1 di SDN 026 Samarinda.

Problematika pembelajaran ini kemudian akan ditinjau dari pendidikan pra sekolah. Peserta didik yang merupakan tamatan maupun bukan tamatan pendidikan TK/PAUD kemungkinan memiliki problematika yang berbeda. Pendidikan pra sekolah memiliki bukti kuat dapat meningkatkan kemampuan bahasa, mengenali huruf, dan berhitung jika dilihat dari jangka pendek (Yoshikawa, Weiland, and Brooks-Gunn 2016). Namun setelah memasuki sekolah dasar, prestasi peserta didik tamatan pendidikan pra sekolah cenderung sama dengan anak-anak yang tidak mengikuti jenjang pendidikan pra sekolah. Ada banyak faktor yang menyebabkan perbedaan ini, kemungkinannya adalah guru kelas satu fokus membantu anak-anak dengan kemampuan yang kurang menjadi lebih baik. Sehingga timbulah persaingan prestasi akademik antara peserta didik tamatan pendidikan pra sekolah dengan peserta didik yang bukan tamatan pendidikan pra sekolah. Begitupun dengan kondisi peserta didik kelas 1 SDN 026, yang juga terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan latar belakang pendidikan yaitu tamatan pendidikan pra sekolah dan peserta didik yang bukan tamatan pendidikan pra sekolah.

Perbedaan latar belakang pendidikan ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor, salah satunya karena faktor ekonomi. Mengingat kondisi masyarakat kota Samarinda, khususnya Kelurahan Loa Bakung memiliki tingkat sosial ekonomi yang beragam. Tidak sedikit dari orang tua yang berasal dari kalangan menengah kebawah sehingga tidak mampu membiayai pendidikan prasekolah. Alasan lainnya yaitu sebagian orangtua beranggapan bahwa pendidikan pra sekolah tidak terlalu penting, karena ijazah pendidikan prasekolah tidak dijadikan syarat utama untuk menempuh pendidikan sekolah dasar. Kedua alasan tersebutlah yang menyebabkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik kelas 1 di SDN 026 Samarinda.

Berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan Piaget, anak usia pra sekolah adalah masa yang sangat fundamental dalam kehidupan seseorang, karena pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki perlu untuk distimulasi agar berkembang secara optimal (Tabany, 2011). Sehingga peserta didik yang merupakan tamatan pendidikan prasekolah memiliki ciri khas atau karakter tertentu yang menjadikannya lebih siap untuk mengikuti tingkatan pendidikan berikutnya. Secara umum anak usia pra sekolah memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) unik, 2) egosentris, 3) aktif dan energik, 4) rasa ingin tahu tinggi dan antusias dengan banyak hal, 5) eksploratif dan jiwa petualang, 6) spontan, 7) senang dan kaya akan fantasi, 8) mudah frustrasi, 9) kurang pertimbangan, 10) daya perhatian pendek, 11) bergairah jika belajar dari pengalaman, 12) semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Seorang anak yang belum pernah mengikuti pendidikan pra sekolah di TK/ PAUD dianggap memiliki kesiapan sekolah yang tidak lebih baik dibanding anak yang merupakan tamatan pendidikan pra sekolah. Padahal kesiapan pra sekolah adalah hal yang sangat penting. Karena peserta didik yang memiliki kesiapan sekolah yang lebih matang nantinya akan mengalami kemajuan yang lebih cepat secara akademik maupun sosial. Adapun kesiapan sekolah menurut Jannus dan Offord terdiri atas beberapa domain yaitu: 1) Kesehatan dan kesejahteraan fisik, yaitu hal-hal yang merujuk pada kesiapan peserta didik misalnya keterampilan motorik halus dan motorik kasar, serta kemampuan melakukan aktivitas di sekolah secara mandiri tanpa bimbingan orangtua, 2) kemampuan sosial, yang mencakup kerja sama dengan orang lain, kemampuan untuk mengikuti peraturan dan tata tertib, dan memiliki rasa ingin tahu 3) kematangan emosional yang mencakup perilaku prososial, mampu berbaur dan berteman dengan anak-anak usia sebaya 4) perkembangan kognitif misalnya kemampuan mengenal huruf dan angka, berhitung, dan membaca 5) keterampilan berkomunikasi untuk mengungkapkan kebutuhan dan pemikirannya agar dapat dimengerti orang dewasa maupun anak-anak lain (Janus and Offord 2007).

Senada dengan pendapat diatas, Fayeز menyatakan bahwa kesiapan belajar peserta didik terdiri atas enam dimensi yaitu: (1) pengetahuan akademik, (2) keterampilan berfikir dasar, (3) kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, (4) kematangan sosial dan emosional, (5) disiplin diri, dan (6) keterampilan berkomunikasi. Berdasarkan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas 1 sekolah dasar dianggap memiliki kesiapan menempuh pendidikan sekolah dasar apabila telah memenuhi beberapa domain yang menjadi nilai kesiapan belajar diantaranya: (1) Kesehatan dan kesejahteraan fisik salah satunya kemampuan motorik baik kasar maupun halus, (2) kemampuan

berkomunikasi yang dimengerti guru dan teman sebaya, (3) perkembangan kognitif ditandai dengan mengenal huruf dan angka, menulis dan berhitung, (4) kemampuan sosial ditandai dengan mampu bekerja sama dan mampu mematuhi peraturan di sekolah (Fayez, Ahmad, and Oliemat 2016).

Berdasarkan penelitian PACEY yang dikutip oleh Rahmawati sebanyak 65% guru menyatakan ciri-ciri peserta didik yang memiliki kesiapan sekolah diantaranya merasa senang dan percaya diri berada di sekolah tanpa didampingi orangtua, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki keterampilan sosial yang baik (Rahmawati, Tairas, and Nawangsari 2018). Peserta didik yang tidak memiliki kesiapan bersekolah biasanya akan mengalami frustrasi bila ditempatkan pada lingkungan akademis yang belum pernah ditemui sebelumnya. Berbagai bentuk perilaku yang merupakan indikator anak mengalami frustrasi misalnya, anak menarik diri dari lingkungan, anak berlaku acuh tak acuh, sulit menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Sebagian orangtua yang tidak mengikutsertakan anaknya dalam pendidikan pra sekolah mendaftarkan anak pada kursus atau bimbingan belajar membaca, menulis dan berhitung sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan sekolah dasar. Namun bimbingan belajar membaca, menulis, dan berhitung tidak mampu mengakomodir pengembangan potensi sebagaimana pendidikan di TK atau PAUD. Karena dalam bimbingan belajar biasanya hanya fokus pada kemampuan akademik membaca, menulis, dan berhitung saja.

Berdasarkan hasil penelitian Rizki, anak yang mengikuti Pendidikan pra sekolah (TK/PAUD) mendapatkan stimulasi yang lebih terarah, yang didapatkan melalui program Pendidikan sesuai usianya. Pendidikan pra sekolah memberi stimulus pada anak untuk mengembangkan kemampuan personal social yang lebih baik dibanding anak yang bukan lulusan PAUD, misalnya mengambil bekal sendiri, memakai baju sendiri (Septiani, Widyaningsih, and Iqomh 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peserta didik yang bukan tamatan pendidikan pra sekolah dianggap tidak memiliki kesiapan belajar yang baik jika dibandingkan dengan peserta didik tamatan pendidikan pra sekolah. Peserta didik yang bukan tamatan pendidikan pra sekolah memerlukan upaya dan waktu lebih banyak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yaitu sekolah. Sementara peserta didik tamatan pendidikan pra sekolah tidak lagi membutuhkan banyak waktu untuk menyesuaikan diri, sehingga mampu lebih dulu mengalami perkembangan dalam segi akademik dibanding siswa bukan tamatan pra sekolah

Pembelajaran daring bagi peserta didik kelas 1 di SDN 026 dilaksanakan melalui grup orang tua siswa menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Dengan demikian guru mendapat kesulitan untuk menjangkau peserta didik dalam memberikan bimbingan belajar secara langsung. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran daring merupakan solusi pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic covid-19, meskipun dalam pelaksanaannya memunculkan permasalahan baik bagi guru, peserta didik, maupun orang tua. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Problematika Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas 1 Ditinjau dari Pendidikan Pra Sekolah.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu kondisi alamiah dimana peneliti bertugas sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini digunakan apabila masalah dalam penelitian masih belum jelas, dan peneliti melakukan eksplorasi sehingga masalah akan ditemukan dengan jelas dan mudah untuk ditemukan solusinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena peneliti berusaha untuk mencari dan menggambarkan fakta tentang problematika pembelajaran peserta didik kelas 1 yang diadakan secara jarak jauh sebagai akibat dari adanya pandemi Covid-19. Kemudian problematika tersebut ditinjau berdasarkan latar belakang pendidikan peserta didik, baik tamatan pendidikan pra sekolah maupun bukan tamatan pendidikan pra sekolah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Peserta didik kelas 1 SDN 026 terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan latar belakang pendidikan yaitu tamatan dan bukan tamatan TK/PAUD. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor ekonomi. Tidak sedikit dari orang tua yang berasal dari kalangan menengah kebawah sehingga tidak mampu untuk membiayai pendidikan TK/PAUD. Alasan lainnya yaitu sebagian orangtua beranggapan bahwa pendidikan pra sekolah tidak begitu penting, karena ijazah TK/PAUD tidak dijadikan syarat utama untuk menempuh pendidikan sekolah dasar. Kedua alasan tersebutlah yang menyebabkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik kelas 1 di SDN 026.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua peserta didik kelas 1 yang merupakan tamatan TK/PAUD menunjukkan bahwa 83,33% peserta didik tamatan pendidikan pra sekolah telah memiliki kesiapan belajar dari aspek kognitif yaitu membaca, menulis, dan berhitung sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Sehingga hal ini memudahkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang bukan tamatan pendidikan pra sekolah sebesar 83,33% belum lancar membaca. Kemudian untuk kemampuan menulis, dan berhitung sebagian besar sudah dimiliki oleh peserta didik yang bukan tamatan pendidikan pra sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran Daring Peserta Didik kelas 1 SDN 026

Pelaksanaan pembelajaran peserta didik kelas 1 SDN 026 pada kelas A dan B dilaksanakan melalui *whatsapp group* orangtua peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1A dan 1B prosedur pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan mengecek kehadiran peserta didik melalui *whatsapp group*, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran.

Guru memberikan materi melalui video pembelajaran dan *voice note* (catatan suara) yang dibagikan melalui *whatsapp group*. Video pembelajaran tersebut diantaranya dibuat oleh guru kelas 1 dan sebagian lainnya diperoleh melalui kanal *youtube* belajar. Pemilihan video yang diperoleh dari *youtube* disesuaikan dengan subtema yang sedang diajarkan kepada peserta didik. Kemudian

penyampaian materi juga seringkali diberikan melalui *voice note* atau catatan suara, tata cara pelaksanaannya yaitu siswa diminta mendengarkan *voice note* sembari memperhatikan buku cetak pada halaman yang diminta oleh wali kelas. Dalam penyampaian materi menggunakan video pembelajaran maupun *voice note* tersebut orangtua berperan memberikan arahan dan bimbingan kepada anak untuk menyimak penyampaian materi oleh wali kelas.

Setelah wali kelas menyampaikan materi pembelajaran, wali kelas memberikan tugas untuk menguji pemahaman dan keterampilan peserta didik. Tugas diberikan lebih banyak dalam bentuk tertulis, dan terkadang dalam bentuk produk keterampilan. Tugas yang diberikan kemudian dikerjakan dan dikumpulkan dengan cara difoto dan dikirim melalui *whatsapp group*. Batas waktu pengumpulan tugas bersifat fleksibel disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam pelaksanaannya sebagian besar orang tua selalu mengirimkan tugas anaknya kurang dari tiga hari setelah tugas diberikan. Hal ini masih dalam taraf yang dimaklumi mengingat pembelajaran daring adakalanya mengalami kendala dari jaringan internet.

Kemudian untuk penilaian akhir semester SDN 026 menggunakan aplikasi *Samarinda Smart Edu* (SSE) sesuai himbauan dari Dinas Pendidikan Kota Samarinda. Penggunaan SSE bagi seluruh pendidik dan peserta didik di Samarinda diklaim mampu memudahkan pelaksanaan pembelajaran serta bertujuan untuk memonitor pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19.

Problematika Pembelajaran Daring Peserta Didik Secara Umum

Kelas 1 jenjang sekolah dasar merupakan masa transisi bagi peserta didik, karena merupakan peralihan dari masa bermain sambil belajar ke masa belajar yang lebih serius yang harus dibekali dengan kesiapan dan tanggung jawab peserta didik. Hal ini disebabkan karena sekolah dasar memiliki tuntutan yang lebih besar dibanding dengan pendidikan pra sekolah, baik itu TK/PAUD maupun bimbingan belajar membaca, menulis, dan berhitung sebelum memasuki sekolah dasar. Menurut (Magdalena 2013) perbedaan kondisi dalam pendidikan pra sekolah dengan sekolah dasar diantaranya waktu kegiatan sekolah dasar lebih lama, meningkatnya kegiatan rutin di sekolah, waktu istirahat berkurang, pola hubungan antara guru dan peserta didik berubah. Selain itu pembelajaran di sekolah yang berlangsung tidak seperti biasanya dikarenakan pandemi covid-19.

Peserta didik khususnya kelas 1 yang baru saja memasuki jenjang pendidikan formal sekolah dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring atau jarak jauh. Sehingga guru tidak dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik seperti membimbing dan menyampaikan materi pembelajaran secara langsung. Hal inilah yang menimbulkan adanya problematika dalam pelaksanaan pembelajaran siswa kelas 1 di SDN 026 pada masa pandemi covid-19. Adapun problematika pembelajaran tersebut memiliki persamaan dan perbedaan jika ditinjau dari pendidikan pra sekolah, dan akan dipaparkan lebih jelas dibawah ini yaitu:

Kurangnya Minat Belajar

Meskipun beberapa peserta didik telah memiliki kemampuan kognitif yang baik, namun peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang

pelajar. Mengingat pembelajar dilakukan dari rumah, sedangkan dalam benak peserta didik rumah adalah tempat mereka bermain dan belajar tempatnya adalah di sekolah. Peserta didik belum memiliki kesadaran bahwa kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar di rumah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai pelajar. Sepuluh dari dua belas orang tua yang menjadi narasumber mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik. Hal ini menjadi kendala yang cukup berarti karena pembelajaran selama pandemi covid-19 secara keseluruhan didampingi oleh orang tua. Kurangnya kemampuan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik akan berpengaruh terhadap kemampuan akademik peserta didik, sebagaimana pendapat Master dan Walton yang dikutip (Wardani and Ayriza 2020) bahwa membangun motivasi anak adalah cara yang ampuh dalam mencapai hasil akademik anak yang bagus. Sehingga orangtua diharapkan mampu untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik. Minat diartikan sebagai sebuah kecenderungan untuk menaruh perhatian dan bertindak terhadap seseorang, aktivitas, atau situasi tertentu yang menjadi objek dan disertai dengan perasaan senang (Nofita 2013). Sesuatu yang menjadi objek disini adalah kegiatan yaitu belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran peserta didik mungkin akan sering merasa bosan, stress, lelah dan perasaan lainnya yang membuat minat belajar peserta didik menurun. Karena belajar di sekolah dasar berbeda dengan belajar pada TK/PAUD yang kegiatan belajarnya cenderung dilakukan sembari bermain. Sehingga pada saat-saat seperti inilah peran orangtua sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Menurut (Subarto 2020) peran orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah dengan membantu peserta didik untuk menumbuhkan *self regulating* pada dirinya. Bila peserta didik mampu menumbuhkan penguatan dalam dirinya sesuai tugas-tugas belajarnya, maka hal ini akan berdampak baik pada diri peserta didik yang berkaitan dengan minat belajarnya. Strategi orang tua dalam membangun *self regulating* diantaranya dapat dilakukan dengan mendiskusikan mengenai aturan-aturan yang diberlakukan di rumah, mengarahkan kepada peserta didik bagaimana perilaku yang sepatutnya dilakukan agar dapat meraih prestasi, berikan cara yang sederhana untuk peserta didik memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan guru dan teman kelas selama belajar di rumah, apabila anak menunjukkan perilaku emosional tunjukkan cara mengatasinya beserta dampak dari perilaku tersebut, menjadi sahabat dalam berbagai kondisi saat membangun *self regulating* (seperti menjadi teman diskusi dalam menyelesaikan tugas, menjadi teman untuk bertanya), upaya ini harus dilakukan berkelanjutan, menunjukkan strategi yang konkret sebagai upaya mempertahankan kemampuan belajar peserta didik (misalnya menjadwalkan kegiatan belajar di rumah secara rinci), mempersiapkan arahan bagaimana semesetinya belajar yang efektif (mengajarkan cara menjawab pertanyaan sesuai literatur), berikan kesempatan untuk mengerjakan tugas secara mandiri setelah diberikan arahan agar peserta didik terbiasa mengatur kegiatan belajar sendiri (Subarto 2020).

Peserta Didik Cepat Lelah Belajar

Pada pelaksanaan pembelajaran peserta didik seringkali mengeluh kelelahan. Kelelahan yang dialami peserta didik akan berdampak pada kurangnya konsentrasi dan rasa tertarik pada suatu aktivitas

belajar. Rasa lelah yang terjadi cukup sering menjadi awal mula adanya kejenuhan dalam belajar (Hyman et al. 2017). Kejenuhan dalam belajar merupakan rentang waktu tertentu yang digunakan seseorang untuk belajar akan tetapi kegiatan belajar tersebut merasa tidak mendapatkan hasil. Mengingat setiap kali peserta didik mengerjakan tugas tidak pernah diperlihatkan berapa perolehan nilai hasil belajar atas tugas-tugas yang dikerjakan. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan siswa merasa usaha yang dilakukan dalam penyelesaian tugas-tugas tidak memperoleh apresiasi, sehingga muncul rasa jenuh dalam pembelajaran.

Kejenuhan belajar tersebut dibagi atas kelelahan emosi, fisik dan kognitif. Kelelahan emosional ditandai dengan perasaan gelisah karena tuntutan yang berlebihan. Sedangkan kelelahan dari aspek fisik memiliki ciri adanya gangguan kesehatan dimana ada bagian tubuh yang sakit. Sedangkan kelelahan dari aspek kognitif ditandai dengan menurunnya konsentrasi saat belajar (Maslach and Schaufeli 2018). Berdasarkan analisis peneliti, kelelahan yang dialami peserta didik adalah kelelahan emosional dan kelelahan kognitif, karena peserta didik tidak mengeluhkan rasa sakit secara fisik (sakit pada tangan misalnya karena banyak menulis).

Kejenuhan belajar merupakan kondisi di mana peserta didik menjadi lebih lelah dalam proses belajar disebabkan adanya tekanan belajar, tugas sekolah yang berlebihan, atau faktor-faktor lainnya dari segi psikologis seperti kelelahan emosional, sikap negatif, dan rendahnya keinginan untuk mencapai sesuatu (Lin and Huang 2012). Kejenuhan dalam belajar tidak hanya mengganggu proses pembelajaran sehari-hari, tapi juga dapat memberikan dampak lebih besar. Karena peserta didik yang mengalami hal ini akan selalu merasa gelisah dan rasa lelah selalu menghinggapi yang kemudian berakibat pada rendahnya motivasi belajar yang berujung pada ketidakmaksimalan hasil belajar peserta didik.

Adapula faktor lain yang memungkinkan kejenuhan belajar terjadi menurut Liu yang dikutip oleh (Sari, Kholidin, and Edmawati 2020) yaitu hubungan yang buruk antara peserta didik dan guru, serta tidak ada umpan balik dari teman sekelas. Dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 peserta didik tidak bisa berhubungan secara langsung dengan guru, bahkan hampir tidak pernah bertemu untuk interaksi pembelajaran. Sehingga belum terjalin keterikatan antara guru dan peserta didik, karena sejak awal memasuki jenjang sekolah dasar kelas 1 belum pernah melaksanakan pembelajaran tatap muka. Bukan hanya antara peserta didik dengan guru, keterikatan antara peserta didik dengan teman sekelas pun tidak terjalin dengan baik, kemungkinan besar banyak diantara peserta didik yang belum mengenal teman sekelasnya. Oleh karena itu kedua hal tersebut memberikan kontribusi akan timbulnya kejenuhan belajar peserta didik kelas 1.

Aplikasi Bermasalah

Pelaksanaan ulangan akhir semester di SDN 026 dilaksanakan melalui platform pendidikan Samarinda *Smart Edu* (SSE). Aplikasi SSE berfungsi sebagai pengendali berbagai macam kegiatan belajar mengajar. Aplikasi SSE dijalankan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Samarinda, pada aplikasi tersebut terdapat prensensi kehadiran, bank soal, dan ruang khusus untuk memberikan soal

latihan kepada peserta didik. Pada pelaksanaannya ulangan akhir semester menggunakan aplikasi SSE peserta didik mengalami kendala yaitu peserta didik tidak bisa masuk aplikasi SSE dan soal-soal error.

Peserta didik yang tidak bisa mengakses melalui SSE diberikan soal UAS melalui *whatsapp* untuk dikerjakan secara tertulis. Selain tidak bisa diakses dengan mudah, aplikasi SSE juga seringkali mengalami error. Misalnya soal peserta didik kelas 1 adalah 15 soal dan terdiri dari 3 paket yang berbeda. Namun soal yang muncul jumlahnya tidak sesuai, misalnya soal kurang dari 15 bahkan soal yang muncul dapat pula berlebih misalnya berjumlah 45 soal.

Dengan demikian pelaksanaan UAS menggunakan SSE memakan waktu lebih banyak dibanding dengan pelaksanaan UAS dengan cara konvensional, karena peserta didik diminta untuk mengerjakan UAS dua kali yaitu melalui SSE dan secara manual. Oleh karena itu aplikasi SSE perlu ditinjau dan dikembangkan lebih lanjut demi terlaksananya pembelajaran daring yang efektif dan efisien

Orang Tua Kesulitan Membagi Waktu Untuk Mendampingi Peserta Didik Belajar di Rumah

Selama pandemi Covid-19 pembelajaran di SDN 026 yang semula dilaksanakan tatap muka berganti menjadi pembelajaran daring. Orang tua diharuskan membimbing dan mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, misalnya menjelaskan materi pembelajaran, mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas, membimbing dan mengarahkan peserta didik menyimak video pembelajaran.

Secara umum orang tua peserta didik tidak mengalami kesulitan untuk memahami materi kepada peserta didik, mengingat materi pembelajaran kelas 1 masih sangat sederhana dan merupakan muatan kehidupan sehari-hari. Namun yang menjadi kendala bagi orang tua adalah kesulitan membagi waktu untuk mendampingi peserta didik belajar karena orang tua bekerja. Selain karena pekerjaan, kesulitan membagi waktu juga disebabkan karena orang tua memiliki dua orang anak atau lebih pada usia sekolah dasar, yang mana pada kegiatan pembelajaran keduanya membutuhkan arahan dan bimbingan orang tua. Kedua hal tersebut menyebabkan peserta didik tidak bisa melaksanakan kegiatan belajar sesuai jam pelajaran. Pengumpulan tugas pun tidak bisa tepat waktu. Namun hal ini bisa dimaklumi selama pembelajaran daring, karena guru kelas memperpanjang waktu pengumpulan tugas sehingga lebih fleksibel sesuai kemampuan anak dan orang tua.

Problematika Pembelajaran ditinjau dari Pendidikan Pra Sekolah

Ditinjau dari pendidikan pra sekolah, peserta didik kelas 1 yang bukan merupakan tamatan pendidikan pra sekolah belum memenuhi seluruh aspek kesiapan belajar dari segi kognitif. Sehingga peserta didik bukan tamatan pendidikan pra sekolah mengalami perkembangan secara akademik yang lebih lambat dibandingkan peserta didik tamatan pra sekolah. Hal ini terjadi karena peserta didik yang bukan tamatan pendidikan pra sekolah sebesar 83,33% sedang berada dalam tahap belajar membaca. Secara umum peserta didik kelas 1 sampai kelas 2 sedang berada pada tahap membaca permulaan.

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik di sekolah dasar karena membaca adalah kemampuan esensial yang berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran. Menurut (Pratiwi and Ariawan 2017) tahap membaca permulaan peserta didik belum memiliki kemampuan

membaca yang sebenarnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk menguasai keterampilan membaca yang sesungguhnya.

Bentuk kesulitan membaca permulaan ditandai dengan kesulitan mengeja, penghilangan huruf, pembalikan huruf, serta salah dalam penyebutan huruf (Masroza 2013). Dalam penelitian sebelumnya dikemukakan bahwa kesulitan membaca diantaranya meliputi kesulitan mengidentifikasi huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, membalik huruf, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengeja terbata-bata, maupun mengucapkan tidak benar (Rizkiana 2016).

Kesulitan membaca menurut (Liu et al. 2008) terbagi atas dua jenis yaitu kesulitan membaca karena kelainan genetika (penderita disleksia) dan kesulitan membaca karena rendahnya kemampuan membaca (*poor reading*). Pada kondisi kesulitan membaca memerlukan perhatian dari guru, dan khususnya orang tua selama pelaksanaan pembelajaran daring. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu di ketahui penyebab kesulitannya. Baik guru maupun orang tua perlu mengidentifikasi kesulitan apa yang dialami oleh peserta didik agar dapat diberikan tindak lanjut yang tepat.

Orang tua peserta didik kelas 1 melalui wawancara menyampaikan bahwa ketika memasuki jenjang sekolah dasar peserta didik membaca dengan cara mengeja dan masih mengalami kesulitan membaca apabila tulisan dengan tiga atau lebih suku kata. Karena peserta didik belum menguasai keterampilan membaca, sehingga peserta didik juga mengalami kesulitan memahami isi teks bacaan. Orang tua harus menjelaskan berulang-ulang agar peserta didik mengerti maksud dari bacaan pada suatu teks. Hal ini senada dengan pendapat Abidin dalam (Pratiwi and Ariawan 2017) apabila peserta didik belum mampu membaca maka akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang diperoleh dari buku cetak dan sumber belajar lainnya.

Problematika yang dihadapi peserta didik kelas 1 yang bukan merupakan tamatan pendidikan pra sekolah adalah ketidaklancaran membaca dan memahami bacaan. Dalam hal ini kesulitan yang dialami peserta didik seperti membaca terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Menurut Abdurrahman terjadinya mengeja yang terbata-bata karena adanya perasaan ragu terhadap kemampuan membaca yang peserta didik miliki.

Kemudian ketidakmampuan peserta didik dalam menggunakan tanda baca seperti titik dan koma menyebabkan peserta didik kesulitan dalam intonasi (Rizkiana 2016). Kesulitan intonasi inilah yang berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan, karena perbedaan intonasi dapat mengubah arti kalimat dalam sebuah bacaan.¹ Selain itu kesulitan peserta didik dalam memahami isi bacaan juga terjadi ketika peserta didik harus memusatkan perhatiannya pada proses identifikasi dan merangkai huruf menjadi suku kata, karena itulah peserta didik dalam satu waktu tidak mampu memahami isi bacaan sekaligus.

KESIMPULAN

Problematika yang dialami peserta didik kelas 1 memiliki persamaan, yaitu kurangnya minat belajar karena sebagian besar peserta didik belum memiliki kesadaran penuh sebagai seorang pelajar. Keinginan bermain peserta didik sangat tinggi, dan peserta didik menganggap bahwa rumah adalah tempatnya bermain, dan belajar tempatnya adalah di sekolah. Sehingga dalam pengerjaan tugas dalam pembelajaran daring harus selalu diberikan dorongan bahkan paksaan. Problematika lainnya yaitu peserta didik cepat lelah dalam belajar. Kelelahan yang terjadi terus-menerus menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan. Kejenuhan dalam belajar tidak hanya mengganggu proses pembelajaran sehari-hari, tapi juga dapat memberikan dampak lebih besar. Karena peserta didik yang mengalami hal ini akan selalu merasa gelisah dan rasa lelah selalu menghinggapi yang kemudian berakibat pada rendahnya motivasi belajar yang berujung pada ketidakmaksimalan hasil belajar peserta didik.

Kemudian problematika pembelajaran yang dialami oleh peserta didik bukan tamatan pendidikan pra sekolah yaitu ketidaklancaran membaca yang menyebabkan kesulitan peserta didik untuk memahami bacaan. Ketidakmampuan peserta didik dalam menggunakan tanda baca seperti titik dan koma menyebabkan kesalahan dalam intonasi. Kesulitan intonasi inilah yang berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan, karena perbedaan intonasi dapat mengubah arti kalimat dalam sebuah bacaan. Selain itu kesulitan dalam memusatkan perhatiannya pada proses identifikasi dan merangkai huruf menjadi suku kata, karena itulah peserta didik dalam satu waktu tidak mampu memahami isi bacaan sekaligus.

Adapun problematika pembelajaran yang disebabkan karena faktor eksternal misalnya penggunaan aplikasi *Samarinda Smart Edu* yang sering kali bermasalah. Sehingga menyebabkan kurang efektif dan efisien pelaksanaan ulangan akhir semester. Selain itu orang tua kesulitan membagi waktu untuk mendampingi peserta didik belajar dikarenakan orang tua bekerja dan kesulitan membagi waktu karena orang tua harus membimbing anak-anaknya yang belajar bersamaan melalui aplikasi *whatsapp*.

REFERENSI

- Anugrahana, Andri. 2020. "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10(3): 282–89.
- Fayez, Merfat, Jamal Fathi Ahmad, and Enass Oliemat. 2016. "Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs about Child-Based Dimensions of School Readiness." *Journal of Research in Childhood Education* 30(3): 293–305.
- Handarini, Oktafia Ika, and Siti Sri Wulandari. 2020. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8(3): 496–503.
- Hyman, Steve Alan et al. 2017. "A Survey Evaluating Burnout, Health Status, Depression, Reported Alcohol and Substance Use, and Social Support of Anesthesiologists." *Anesthesia & Analgesia* 125(6): 2009–18.

- Janus, Magdalena, and David R Offord. 2007. "Development and Psychometric Properties of the Early Development Instrument (EDI): A Measure of Children's School Readiness." *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement* 39(1): 1.
- Kruszewska, Aleksandra, Stanisława Nazaruk, and Karolina Szewczyk. 2022. "Polish Teachers of Early Education in the Face of Distance Learning during the COVID-19 Pandemic—the Difficulties Experienced and Suggestions for the Future." *Education 3-13* 50(3): 304–15.
- Lin, Shu-Hui, and Yun-Chen Huang. 2012. "Investigating the Relationships between Loneliness and Learning Burnout." *Active Learning in Higher Education* 13(3): 231–43.
- Liu, Yi-Juin et al. 2008. "From Early Childhood Special Education to Special Education Resource Rooms: Identification, Assessment, and Eligibility Determinations for English Language Learners with Reading-Related Disabilities." *Assessment for Effective Intervention* 33(3): 177–87.
- Magdalena, Stan Maria. 2013. "Social and Emotional Competence-Predictors of School Adjustment." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 76: 29–33.
- Maslach, Christina, and Wilmar B Schaufeli. 2018. "Historical and Conceptual Development of Burnout." In *Professional Burnout: Recent Developments in Theory and Research*, CRC Press, 1–16.
- Masroza, Fitria. 2013. "Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1(1): 215–27.
- Nofita, Neni Ana. 2013. "Hambatan–Hambatan Warga Belajar Dalam Proses Pembelajaran Program Paket c Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 1(1): 144–60.
- Prasetyo, Teguh, and M S Zulela. 2021. "Proses Pembelajaran Daring Guru Menggunakan Aplikasi Whatsapp Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Elementaria Edukasia* 4(1): 138–50.
- Pratiwi, Inne Marthyanne, and Vina Anggia Nastitie Ariawan. 2017. "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 26(1): 69–76.
- Rahmawati, Anayanti, Mareyke Maritje Wagey Tairas, and Nur Ainy Fardana Nawangsari. 2018. "Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12(2): 201–10.
- Rizkiana, Rizkiana. 2016. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta." *Basic Education* 5(34): 3–236.
- Sari, Permata, Farid Imam Kholidin, and Mahmuddah Dewi Edmawati. 2020. "Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Bandar Lampung." *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI)* 1(1): 45–52.
- Septiani, Rizki, Susana Widyaningsih, and Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh. 2019. "Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 4(2): 114–25.

- Subarto, Subarto. 2020. "Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19." *ADALAH* 4(1): 13–18.
- Wardani, Anita, and Yulia Ayriza. 2020. "Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini* 5(1): 772.
- Wong, Ruth. 2023. "When No One Can Go to School: Does Online Learning Meet Students' Basic Learning Needs?" *Interactive learning environments* 31(1): 434–50.
- Yoshikawa, Hirokazu, Christina Weiland, and Jeanne Brooks-Gunn. 2016. "When Does Preschool Matter?" *The Future of Children*: 21–35.
- Anugrahana, Andri. 2020. "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10(3): 282–89.
- Fayez, Merfat, Jamal Fathi Ahmad, and Enass Oliemat. 2016. "Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs about Child-Based Dimensions of School Readiness." *Journal of Research in Childhood Education* 30(3): 293–305.
- Handarini, Oktafia Ika, and Siti Sri Wulandari. 2020. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8(3): 496–503.
- Hyman, Steve Alan et al. 2017. "A Survey Evaluating Burnout, Health Status, Depression, Reported Alcohol and Substance Use, and Social Support of Anesthesiologists." *Anesthesia & Analgesia* 125(6): 2009–18.
- Janus, Magdalena, and David R Offord. 2007. "Development and Psychometric Properties of the Early Development Instrument (EDI): A Measure of Children's School Readiness." *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement* 39(1): 1.
- Kruszewska, Aleksandra, Stanisława Nazaruk, and Karolina Szewczyk. 2022. "Polish Teachers of Early Education in the Face of Distance Learning during the COVID-19 Pandemic—the Difficulties Experienced and Suggestions for the Future." *Education 3-13* 50(3): 304–15.
- Lin, Shu-Hui, and Yun-Chen Huang. 2012. "Investigating the Relationships between Loneliness and Learning Burnout." *Active Learning in Higher Education* 13(3): 231–43.
- Liu, Yi-Juin et al. 2008. "From Early Childhood Special Education to Special Education Resource Rooms: Identification, Assessment, and Eligibility Determinations for English Language Learners with Reading-Related Disabilities." *Assessment for Effective Intervention* 33(3): 177–87.
- Magdalena, Stan Maria. 2013. "Social and Emotional Competence-Predictors of School Adjustment." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 76: 29–33.
- Maslach, Christina, and Wilmar B Schaufeli. 2018. "Historical and Conceptual Development of Burnout." In *Professional Burnout: Recent Developments in Theory and Research*, CRC Press, 1–16.

- Masroza, Fitria. 2013. "Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1(1): 215–27.
- Nofita, Neni Ana. 2013. "Hambatan–Hambatan Warga Belajar Dalam Proses Pembelajaran Program Paket c Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 1(1): 144–60.
- Prasetyo, Teguh, and M S Zulela. 2021. "Proses Pembelajaran Daring Guru Menggunakan Aplikasi Whatsapp Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Elementaria Edukasia* 4(1): 138–50.
- Pratiwi, Inne Marthyanne, and Vina Anggia Nastitie Ariawan. 2017. "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 26(1): 69–76.
- Rahmawati, Anayanti, Mareyke Maritje Wagey Tairas, and Nur Ainy Fardana Nawangsari. 2018. "Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12(2): 201–10.
- Rizkiana, Rizkiana. 2016. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta." *Basic Education* 5(34): 3–236.
- Sari, Permata, Farid Imam Kholidin, and Mahmuddah Dewi Edmawati. 2020. "Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Bandar Lampung." *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI)* 1(1): 45–52.
- Septiani, Rizki, Susana Widyaningsih, and Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh. 2019. "Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 4(2): 114–25.
- Subarto, Subarto. 2020. "Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19." *ADALAH* 4(1): 13–18.
- Wardani, Anita, and Yulia Ayriza. 2020. "Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini* 5(1): 772.
- Wong, Ruth. 2023. "When No One Can Go to School: Does Online Learning Meet Students' Basic Learning Needs?" *Interactive learning environments* 31(1): 434–50.
- Yoshikawa, Hirokazu, Christina Weiland, and Jeanne Brooks-Gunn. 2016. "When Does Preschool Matter?" *The Future of Children*: 21–35.